

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian selatan dari wilayah Sulawesi Selatan dengan luas wilayah kabupaten 1.154,67 km<sup>2</sup> atau 1,85% dari luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bulukumba terletak diantara 05°20' - 05°40' LS dan 119°58' - 120°28' BT dengan batas-batas yaitu:

1. Utara : Kabupaten Sinjai
2. Timur : Teluk Bone dan Kepulauan Selayar
3. Selatan : Laut Flores
4. Barat : Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bulukumba terkenal sebagai daerah pembuat perahu pinisi sehingga digelari “Butta Panrita Lopi”, yang artinya tempat bermukimnya ahli pembuat perahu. Secara administratif kabupaten Bulukumba terdiri dari sepuluh kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Bonto Bahari. Kecamatan Bonto Bahari merupakan pusat pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba yang berjarak ±27 km dari pusat kota kabupaten. Industri pembuatan kapal Pinisi tersebar pada tiga desa/kelurahan di kecamatan Bonto Bahari, salah satunya yaitu terletak di kelurahan Tanah Beru. Tanah Beru adalah sektor utama atau sektor terbesar pembuatan kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari. Hal

tersebut dibuktikan dengan banyak ditemukannya galangan kapal di sepanjang pesisir pantai Tanah Beru,

Industri perahu pinisi semula merupakan warisan dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun secara tradisional yang berlokasi di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Industri perahu pinisi di Kabupaten Bulukumba selain mengerjakan pesanan dalam negeri juga melayani pesanan dari luar negeri mulai dari kapal kecil (penangkap ikan) sampai kapal pesiar yang berkapasitas  $\pm$  1.000 ton sampai dengan 1.500 ton.

Proses pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari tergolong cukup unik dan penuh dengan tradisi atau ritual serta memiliki seni tinggi. Biasanya pembuatan kapal pinisi di pimpin oleh seorang punggawa atau yang biasa disebut kepala tukang dan sawi (tukang yang membantu punggawa). Tahap pertama dimulai dengan penentuan hari baik untuk mencari kayu (bahan baku). Hari baik untuk mencari kayu biasanya jatuh pada hari ke-5 dan ke-7 pada bulan yang sedang berjalan. Angka 5 menyimbolkan *naparilimai dalle'na*, yang berarti rezeki sudah di tangan, sedangkan angka 7 menyimbolkan *natujuangngi dalle'na*, yang berarti selalu mendapat rezeki. Tahap selanjutnya adalah menebang, mengeringkan dan memotong kayu. Kemudian kayu atau bahan baku tersebut dirakit menjadi sebuah perahu dengan memasang lunas, papan, mendempulnya, dan memasang tiang layar. Tahap terakhir adalah peluncuran perahu ke laut atau biasa disebut *annyorong lopi*.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel yang meliputi umur, Pendidikan terakhir, pengetahuan, kelelahan kerja, beban kerja, pelatihan K3 dan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi.

#### a. Karakteristik Pekerja

##### 1) Tingkat Pendidikan

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
**Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di**  
**Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| Pendidikan    | N         | %          |
|---------------|-----------|------------|
| Tidak Sekolah | 8         | 11.5       |
| SD            | 17        | 32.7       |
| SMP           | 13        | 25.0       |
| SMA           | 13        | 28.8       |
| S1            | 1         | 1.9        |
| <b>Total</b>  | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.1 tentang distribusi responden menurut tingkat pendidikan pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu yang terbanyak pada tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 17 pekerja (32.7%) dan yang paling sedikit yaitu S1 sebanyak 1 pekerja (1,9%).

### b. Umur

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Pekerja**  
**Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan**  
**Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| <b>Umur</b>  | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|--------------|-----------|------------|
| Tua          | 34        | 65.4       |
| Muda         | 18        | 34.6       |
| <b>Total</b> | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.2 tentang distribusi responden menurut umur pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja dengan kategori tua sebanyak 34 pekerja (65.4%) dan kategori muda sebanyak 18 pekerja (34.6%).

### c. Pengetahuan

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada**  
**Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan**  
**Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| <b>Pengetahuan</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|--------------------|-----------|------------|
| Cukup              | 12        | 23.1       |
| Kurang             | 40        | 76.9       |
| <b>Total</b>       | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.3 tentang distribusi responden menurut pengetahuan pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu

pekerja dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 pekerja (23.1%) dan kategori kurang sebanyak 40 pekerja (76.9%).

#### d. Kelelahan Kerja

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja Pada**  
**Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan**  
**Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| <b>Kelelahan Kerja</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|------------------------|-----------|------------|
| Lelah                  | 24        | 46.2       |
| Tidak Lelah            | 28        | 53.8       |
| <b>Total</b>           | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.4 tentang distribusi responden menurut kelelahan kerja pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja dengan kategori lelah sebanyak 24 pekerja (46.2%) dan kategori tidak lelah sebanyak 28 pekerja (53.8%).

#### e. Beban Kerja

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Pada Pekerja**  
**Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan**  
**Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| <b>Beban Kerja</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|--------------------|-----------|------------|
| Berat              | 6         | 11.5       |
| Ringan             | 46        | 88.5       |
| <b>Total</b>       | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.5 tentang distribusi responden menurut beban kerja pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru

kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja dengan beban kerja berat sebanyak 6 pekerja (11.5%) dan beban kerja ringan sebanyak 46 pekerja (88.5%).

#### f. Pelatihan K3

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pelatihan K3 Pada Pekerja**  
**Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan**  
**Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| <b>Pelatihan K3</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|---------------------|-----------|------------|
| Pernah              | 1         | 1.9        |
| Tidak Pernah        | 51        | 98.1       |
| <b>Total</b>        | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.6 tentang distribusi responden menurut pelatihan K3 pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja yang pernah menerima pelatihan sebanyak 1 pekerja (1.9%) dan yang tidak pernah menerima pelatihan sebanyak 51 pekerja (98.1%).

#### g. Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Tidak Aman**  
**(*Unsafe Action*) Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal**  
**Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari**  
**Kabupaten Bulukumba**

| <b>Perilaku Tidak Aman</b><br><b>(<i>Unsafe Action</i>)</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|-------------------------------------------------------------|-----------|------------|
| Aman                                                        | 6         | 11.5       |
| Tidak Aman                                                  | 46        | 88.5       |
| <b>Total</b>                                                | <b>52</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Tabel 5.7 tentang distribusi responden menurut perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi kelurahan Tanah Beru kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba diketahui bahwa dari 52 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja yang melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 46 pekerja (88.5%) dan yang melakukan perilaku aman sebanyak 6 pekerja (11.5%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dengan variabel independent yaitu umur, pengetahuan K3, kelelahan kerja, beban kerja dan pelatihan K3 dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Adapun hasil analisis statistik dari variabel dependen dan independen dapat dilihat pada table berikut:

### a. Hubungan Umur dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Umur dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba**

| Umur   | Perilaku Tidak Aman<br>( <i>Unsafe Action</i> ) |      |            |      | Total |     | <i>p<br/>value</i> |
|--------|-------------------------------------------------|------|------------|------|-------|-----|--------------------|
|        | Aman                                            |      | Tidak Aman |      |       |     |                    |
|        | n                                               | %    | n          | %    | N     | %   |                    |
| Tua    | 1                                               | 2.9  | 33         | 97.1 | 34    | 100 | 0.015              |
| Muda   | 5                                               | 27.8 | 13         | 72.2 | 18    | 100 |                    |
| Jumlah | 6                                               | 11.5 | 46         | 88.5 | 52    | 100 |                    |

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.8 tentang hubungan umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*), menunjukkan bahwa pekerja yang termasuk kategori tua melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 33 pekerja (97.1%) dari 34 pekerja (100%) sedangkan pekerja dengan kategori muda melakukan perilaku tidak aman yaitu sebanyak 13 pekerja (72.2%) dari 18 pekerja (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact test* diperoleh nilai *p value* = 0.015, karena nilai probabilitas  $p < 0.05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yang berarti ada hubungan umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

**b. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba**

| Pengetahuan | Perilaku Tidak Aman<br>(Unsafe Action) |      |            |      | Total |     | p<br>value |
|-------------|----------------------------------------|------|------------|------|-------|-----|------------|
|             | Aman                                   |      | Tidak Aman |      |       |     |            |
|             | n                                      | %    | n          | %    | N     | %   |            |
| Cukup       | 5                                      | 41.7 | 7          | 58.3 | 12    | 100 | 0.002      |
| Kurang      | 1                                      | 2.5  | 39         | 97.5 | 40    | 100 |            |
| Jumlah      | 6                                      | 11.5 | 46         | 88.5 | 52    | 100 |            |

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*), menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan cukup melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 7 pekerja (58.3%) dari 12 pekerja (100%) sedangkan pekerja dengan pengetahuan kurang melakukan perilaku tidak aman yaitu sebanyak 39 pekerja (97.5%) dari 40 pekerja (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact test* diperoleh nilai *p value* = 0.002, karena nilai probabilitas  $p < 0.05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

### c. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

**Tabel 5.10**  
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Kelelahan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba

| Kelelahan Kerja | Perilaku Tidak Aman<br>(Unsafe Action) |      |            |      | Total |     | <i>p value</i> |
|-----------------|----------------------------------------|------|------------|------|-------|-----|----------------|
|                 | Aman                                   |      | Tidak Aman |      |       |     |                |
|                 | n                                      | %    | n          | %    | N     | %   |                |
| Lelah           | 0                                      | 0    | 24         | 100  | 24    | 100 | 0.025          |
| Tidak Lelah     | 6                                      | 21.4 | 22         | 78.6 | 28    | 100 |                |
| Jumlah          | 6                                      | 11.5 | 46         | 88.5 | 52    | 100 |                |

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.10 tentang hubungan kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*), menunjukkan bahwa pekerja yang lelah melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 24 pekerja (100%) sedangkan pekerja yang tidak Lelah melakukan perilaku tidak aman yaitu sebanyak 22 pekerja (78.6%) dari 20 pekerja (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact test* diperoleh nilai *p value* = 0.025, karena nilai probabilitas *p* < 0.05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yang berarti ada hubungan kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

**d. Hubungan Beban Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

**Tabel 5.11**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Beban Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba**

| Beban Kerja | Perilaku Tidak Aman<br>(Unsafe Action) |      |            |      | Total |     | <i>p value</i> |
|-------------|----------------------------------------|------|------------|------|-------|-----|----------------|
|             | Aman                                   |      | Tidak Aman |      |       |     |                |
|             | n                                      | %    | n          | %    | N     | %   |                |
| Berat       | 0                                      | 0    | 6          | 100  | 6     | 100 | 1.000          |
| Ringan      | 6                                      | 27.8 | 40         | 87.0 | 46    | 100 |                |
| Jumlah      | 6                                      | 11.5 | 46         | 88.5 | 52    | 100 |                |

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.11 tentang hubungan beban kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*), menunjukkan bahwa

pekerja dengan beban kerja berat melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) sebanyak 6 pekerja (100%) sedangkan pekerja dengan beban kerja ringan melakukan perilaku tidak aman yaitu sebanyak 40 pekerja (87%) dari 40 pekerja (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact test* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 1.000$ , karena nilai probabilitas  $p > 0.05$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak yang berarti tidak ada hubungan beban kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

**e. Hubungan Pelatihan K3 dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

**Tabel 5.12**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pelatihan K3 dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Industri Pembuatan Kapal Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba**

| Pelatihan<br>K3 | Perilaku Tidak Aman<br>( <i>Unsafe Action</i> ) |      |            |      | Total |     | <i>p<br/>value</i> |
|-----------------|-------------------------------------------------|------|------------|------|-------|-----|--------------------|
|                 | Aman                                            |      | Tidak Aman |      |       |     |                    |
|                 | n                                               | %    | n          | %    | N     | %   |                    |
| Pernah          | 1                                               | 100  | 0          | 0    | 1     | 100 | 0.015              |
| Tidak<br>Pernah | 5                                               | 9.8  | 46         | 90.2 | 51    | 100 |                    |
| Jumlah          | 6                                               | 11.5 | 46         | 88.5 | 52    | 100 |                    |

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 5.11 tentang hubungan pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*), menunjukkan bahwa pekerja yang pernah mendapatkan pelatihan K3 tidak melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*) yaitu sebanyak 1 pekerja

(100%) sedangkan pekerja yang tidak pernah mendapatkan pelatihan K3 melakukan perilaku tidak aman yaitu sebanyak 46 pekerja (90.2%) dari 40 pekerja (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact test* diperoleh nilai *p value* = 0.015, karena nilai probabilitas  $p < 0.05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yang berarti ada hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi tingkat pendidikan. Berikut pembahasan tentang karakteristik responden:

##### **a. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku dalam bekerja. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan maupun kesadaran pekerja guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama bekerja. Dari hasil analisis univariat diketahui sebagian besar pekerja kapal pinisi didominasi oleh pekerja yang tamatan sekolah dasar yaitu sebanyak 17 pekerja (32.7%) sehingga rata-rata tingkat pengetahuan dari sebagian pekerja juga masih kurang

sehingga dapat mempengaruhi pekerja tersebut untuk berperilaku tidak aman.

Menurut Green dalam Notoadmojo (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah faktor predisposisi seseorang berperilaku. Pendidikan adalah faktor yang mendasar untuk memotivasi terhadap perilaku serta memberikan referensi pribadi dalam pengalaman belajar seseorang. Sehingga tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam tingginya tingkat pengetahuan serta bagaimana seseorang tersebut berperilaku.

## **2. Hubungan Umur dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

Umur merupakan rentang hidup seseorang sejak dilahirkan. Menurut teori Tarwaka, bahwa semakin bertambahnya umur maka akan diikuti dengan penurunan pada penglihatan, pendengaran dan kecepatan dalam membedakan sesuatu, membuat keputusan dan kemampuan jangka pendek sehingga dapat dikatakan bahwa usia muda lebih cekatan dibandingkan usia dewasa (Sebrina dan Wahyuningsih, 2021).

Diketahui bahwa pekerja yang termasuk kategori tua dengan umur >40 tahun melakukan perilaku tidak aman yang umumnya dilakukan oleh pekerja seperti tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), merokok saat bekerja, menempatkan alat kerja secara sembarangan dan berbicara dengan rekan kerja saat bekerja. Hal tersebut terjadi karena semakin bertambahnya umur pekerja maka

kapasitas fisik juga menurun sehingga membuat pekerja melakukan perilaku tidak aman. Hal ini juga terkait dengan rendahnya pemahaman perilaku jika dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pekerja dimana mereka rata-rata merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan pembuatan kapal pinisi merupakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan tanpa harus melewati jenjang pendidikan yang memadai dan termasuk pekerjaan informal yang paling banyak di wilayah Tanah Beru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wuni (2022) yang bertempat di PT X Jambi menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia pekerja dengan *unsafe action*. Pada penelitian ini, *unsafe action* cenderung dilakukan oleh pekerja dengan usia lanjut. Hal tersebut dapat di picu oleh kondisi kesehatan pekerja yang semakin menurun sehingga pekerja lebih cepat lelah dan kurang hati-hati dalam bekerja sehingga menyebabkan mereka melakukan *unsafe action*.

Adapun pekerja yang termasuk kategori tua dengan umur >40 tahun yang melakukan perilaku aman karena kebiasaan para pekerja yang memang selalu menerapkan perilaku aman dalam bekerja seperti tidak merokok dan tidak melakukan pekerjaan dengan terburu-buru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiya dkk (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan *unsafe action*. Hal ini disebabkan karena usia tua tidak dapat mempengaruhi *unsafe action*, dengan bertambahnya usia maka

bertambah pula tingkat pengetahuan dan pengalamannya dalam bekerja, serta pekerja sudah menguasai titik-titik kesalahan yang ada ditempat kerja.

Adapun pekerja yang termasuk muda dengan umur <40 tahun yang melakukan perilaku tidak aman yang dilakukan beberapa pekerja yaitu merokok pada saat bekerja, meletakkan peralatan kerja secara sembarangan, mengambil jalan pintas dengan memanjat atau melompat, tidak menggunakan alat pelindung diri dan berbincang dengan rekan kerja saat sedang bekerja. Hal tersebut dilakukan oleh pekerja dikarenakan mereka masih menganggap remeh bahaya yang ada. Selain itu, pengalaman kerja yang belum cukup juga membuat mereka melakukan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangaji dkk (2018) pada pekerja bagian lambung galangan kapal yang menunjukkan bahwa perilaku tidak aman didominasi oleh pekerja muda. Hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa berperilaku tidak aman dan menganggap remeh bahaya yang ada. Secara psikologi, pekerja muda beresiko tinggi melakukan tindakan tidak aman karena memiliki sedikit pengalaman, kurang terlatih, bertindak tanpa pikir panjang, senang dengan coba-coba, rasa ingin tahu, dan berani mengambil risiko.

Sedangkan pekerja yang termasuk kategori muda dengan umur <40 tahun yang melakukan perilaku aman disebabkan karena

mereka memiliki semangat yang tinggi dan ingin menunjukkan hasil kerja yang maksimal. Selain itu, pengetahuan cukup dari pekerja tersebut juga yang membuat mereka melakukan perilaku aman dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naim (2020) pada tenaga kerja bongkar muat pelabuhan yang menunjukkan bahwa usia muda yang lebih sering melakukan perilaku aman dikarenakan pekerja masih dalam usia yang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi. Menurut suma'mur terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku diantaranya faktor umur dimana pekerja muda maupun tua cenderung berperilaku tidak aman karena mereka merasa terbiasa dengan area kerja yang disekitarnya. Menurut Simanjuntak dalam Agustiya dkk (2020), umur secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap kondisi fisik seseorang, ada saat dimana seseorang dapat berprestasi secara maksimal tetapi ada dimana terjadinya penurunan prestasi. Tingkat prestasi kerja mulai meningkat bersamaan dengan meningkatnya umur dan kemudian akan menurun menjelang usia tua.

Selama peneliti berada di tempat penelitian terlihat bahwa baik itu pekerja tua maupun muda memang kebanyakan dari mereka melakukan perilaku tidak aman. Hal ini terlihat dalam pekerjaannya, pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) kecuali pekerja

yang mengerjakan di bagian las. Pekerja juga merokok saat bekerja padahal perilaku tersebut dapat memicu kebakaran, berbincang dengan rekan kerja lain dan meletakkan peralatan kerja secara sembarangan. Semua perilaku tersebut dilakukan oleh pekerja karena tidak adanya sanksi atau teguran kepada pekerja yang melakukan perilaku tersebut. Selain itu, dari pihak memang tidak menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) karena para pekerja tidak akan memakainya meskipun telah disediakan. Hal ini dikarenakan para pekerja merasa tidak terbiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan merasa bahwa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu hal yang merepotkan ketika sedang bekerja.

### **3. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku seseorang utamanya dalam bekerja. Pekerja dapat memperoleh pengetahuan dari hasil pengamatan yang dilakukan menggunakan panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba yang dapat membantu pekerja untuk mengetahui bahaya dan risiko yang ada disekitarnya sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang menimpa dirinya sendiri maupun pekerja lain. Pekerja akan berperilaku aman jika mereka mengetahui tujuan dan manfaat keamanan diri saat bekerja dan mengetahui apa saja bahaya dan risiko yang ada di lingkungan kerja (Mahendra dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerja dengan pengetahuan kurang yang melakukan tindakan tidak aman terlihat dari kurangnya pengetahuan pekerja mengenai tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), jenis perilaku tidak aman apa yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja serta pengetahuan mengenai Alat Pelindung Diri (APD) dan kapan Alat Pelindung Diri (APD) seharusnya dipakai. Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku tidak aman (*unsafe action*) dapat membuat pekerja tersebut sulit untuk menentukan perilaku aman dalam bekerja sehingga dapat menyebabkan pekerja tersebut menjadi kurang waspada terhadap risiko bahaya yang ada. Seperti halnya pada saat penyambungan dinding kapal dimana pada saat menggunakan alat untuk membakar kayu guna membengkokkan papan ditemukan bahwa pekerja tersebut tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan sehingga dapat menyebabkan pekerja mengalami cedera dan kulit terbakar.

Kurangnya pengetahuan dari pekerja mengenai jenis perilaku tidak aman juga membuat beberapa pekerja yang merokok pada saat bekerja padahal tindakan tersebut dapat memicu kebakaran ditempat kerja. Terdapat juga pekerja yang bekerja di ketinggian tanpa menggunakan alat keselamatan apapun yang dimana pekerja tersebut beresiko terjatuh jika tanpa menggunakan pengaman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusfita (2023)

pada pekerja bagian produksi di PT Batanghari Barisan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* dimana pekerja dengan pengetahuan kurang yang paling banyak melakukan *unsafe action*. Pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang dikarenakan tidak adanya poster-poster tentang tanda-tanda bahaya serta belum adanya sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan *unsafe action* sehingga wajar pekerja tersebut memiliki pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan yang cukup dari pekerja juga tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku tidak aman dari pekerja itu sendiri, diketahui masih adanya pekerja yang melakukan perilaku tidak aman walaupun telah mengetahui bahaya dan risikonya karena mereka merasa sudah terbiasa berperilaku tidak aman seperti tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) karena merasa bahwa pekerjaan akan terhambat ketika menggunakannya, meletakkan peralatan secara sembarangan setelah digunakan, dan memanjat atau melompat dari ketinggian. Hal ini dikarenakan pekerja merasa sudah mengenal dengan baik area kerjanya sehingga mengabaikan keselamatannya dan belum menyadari betapa pentingnya untuk berperilaku aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Uyun dan Widowati (2022) pada pekerja PT. Pijar Sukma menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak aman. Dari hasil penelitian tersebut pekerja sebenarnya sudah paham secara

teori akan tetapi sebagian pekerja masih kurang paham dalam mempraktikkan perilaku aman dalam bekerja yang dapat dilihat dari lembar kuesioner yang dibagikan kepada pekerja tersebut. Selain itu penelitian dari Kurniawan dkk (2018) menyatakan penyebab dari tindakan tidak aman yaitu karena pekerja tersebut tidak mau melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur kerja sehingga melakukan tindakan yang menurut mereka sudah biasa lakukan padahal hal tersebut yang dapat mengancam keselamatannya dalam bekerja walaupun pekerja mengetahui dan mampu untuk melakukan pekerjaan dengan aman.

Adapun pekerja dengan pengetahuan cukup yang berperilaku aman dalam bekerja disebabkan karena pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh pekerja biasanya selaras dengan tindakannya seperti dalam penelitian ini pekerja pada saat melakukan pengelasan pekerja tersebut memakai kaca mata pelindung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feby (2021) pada pekerja di PT X yang menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan yang tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui risiko bahaya yang ada disekitarnya serta melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan risiko yang diterima.

Sedangkan pekerja dengan pengetahuan kurang yang berperilaku aman dalam bekerja disebabkan karena pengetahuan pekerja yang berasal dari pengalaman kerja dari pekerja itu sendiri

sehingga mereka dapat mengetahui titik-titik kesalahan dari pekerjaannya sehingga mereka dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Pangestu (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman pada pekerja Pabrik Kelapa Pekerja (PKS) bagian pengolahan unit Bah Jambi PT. Perkebunan IV. Hal ini disebabkan karena kebiasaan para pekerja berperilaku tidak aman dan anggapan dari pekerja bahwa hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena mereka merasa sudah terbiasa sehingga tidak akan terjadi bahaya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak aman (*unsafe action*). Menurut Green (1980) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku tetapi pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan sebuah tindakan. Pengetahuan memang sesuatu yang diperlukan tetapi tidak membuat pengetahuan tersebut menjadi faktor yang cukup kuat untuk membuat seseorang bertindak sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Reason dalam Halimah juga mengungkapkan bahwa pekerja hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Notoatmojo (2012), dalam domain kognitif pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Meskipun

beberapa pekerja memiliki pengetahuan yang cukup, namun hal tersebut tidak mempengaruhi tindakan pekerja yang masih melakukan tindakan tidak aman pada saat bekerja. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan pekerja belum sampai pada tahap aplikasi. Dengan pencapaian hingga tahap aplikasi pekerja seharusnya mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Supit dkk, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik itu pekerja dengan pengetahuan cukup maupun kurang juga tetap melakukan perilaku tidak aman. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari pekerja tersebut mengenai bahaya ketika melakukan perilaku tidak aman. Pekerja tersebut juga terkesan tidak peduli dengan risiko bahaya yang disebabkan dari perilaku tidak aman karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan terhindar dari bahaya karena sebelum pembuatan kapal dimulai maka di lakukan ritual dan prosesi doa agar segala sesuatunya berlangsung lancar dan selamat.

#### **4. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

Kelelahan kerja merupakan keadaan lelah secara fisik dan mental yang dialami oleh pekerja yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan aman. Kelelahan biasanya dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan konsentrasi saat bekerja sehingga dapat menyebabkan

kurang waspadanya seseorang dalam bekerja yang dapat memicu terjadinya perilaku tidak aman yang mengarah pada kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja industri pembuatan kapal pinisi dengan menggunakan kuesioner *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) diketahui bahwa pekerja yang mengalami kelelahan kerja yang berperilaku tidak aman disebabkan karena pada saat proses pembuatan dinding kapal atau biasa disebut kulit kapal, posisi kerja dari para pekerja yang tidak ergonomis seperti jongkok dan membungkuk dalam waktu yang cukup lama sehingga menjadi salah satu faktor kelelahan pekerja sehingga pekerja berperilaku tidak aman.

Selain itu, terdapat pekerja yang mengangkat kayu dan tidak memperhitungkan beban kayu yang berlebih yang membuat pekerja tersebut mengeluhkan sering merasakan nyeri pada leher, bahu dan punggung. Selain itu, pada saat pengerjaan dinding kapal terdapat pekerja yang memanjat atau melompat dari ketinggian yang dapat menyebabkan kelelahan. Selain itu, faktor lingkungan juga menjadi faktor kelelahan yang dialami pekerja dimana kondisi tempat kerja yang berada di tempat terbuka (*outdoor*) menyebabkan pekerja sering terkena paparan sinar matahari langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril dkk (2020) dimana terdapat hubungan antara kelelahan

kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian produksi PT. Sermani Steel Tahun 2020. Hal ini disebabkan karena kurangnya kebutuhan kalori yang diterima oleh pekerja, lingkungan kerja yang ekstrim seperti suhu yang cukup panas di tempat kerja, waktu istirahat yang tidak cukup untuk pekerja, aktifitas fisik dan mental yang berlebih sehingga menurunnya konsentrasi dan timbulnya stress akibat kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

Sedangkan pekerja yang tidak mengalami kelelahan kerja berperilaku tidak aman disebabkan karena pekerja sudah terbiasa dengan perilaku tidak aman yang mereka lakukan setiap harinya seperti berbicara dengan rekan kerja saat bekerja dan merokok pada saat bekerja serta rendahnya pengetahuan pekerja mengenai perilaku tidak aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebrina dan Wahyuningsih (2021) pada pekerja bagian produksi di CV X bahwa tidak terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) karena berdasarkan wawancara dan observasi pada pekerja bagian produksi di CV X, didapati bahwa mereka sudah terbiasa dengan aktivitas pekerjaan yang dilakukannya, sehingga kelelahan yang dirasakan oleh pekerja masih dapat ditoleransi dan menganggap kelelahan tersebut adalah hal yang wajar atau ringan.

Adapun pekerja yang tidak mengalami kelelahan yang berperilaku aman disebabkan karena mereka merasa bahwa kondisi

mereka yang fit dengan pemberian waktu istirahat yang cukup serta pengetahuan yang cukup dari pekerja membuat mereka melakukan perilaku aman dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia dkk (2017) dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Departemen Produksi PT X. Hal ini disebabkan karena para pekerja merasa sudah terbiasa dengan pola kerja yang dilakukannya termasuk apa yang dirasakannya saat dan setelah bekerja sehingga tidak ada pengaruh yang berarti terhadap perilaku dari pekerja tersebut. Selain itu, pekerja melakukan penyegaran saat waktu istirahat jadi meskipun merasa lelah mereka masih dapat berkonsentrasi saat bekerja.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi. Schultz (1990) menyatakan bahwa kelelahan tinggi bisa menjadi penyebab meningkatnya kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Kelelahan tidak hanya berasal dari ketidakmampuan fisik dalam bekerja, namun juga di picu oleh keadaan dan lingkungan seperti kebisingan, getaran, suhu dan pencahayaan. Selain itu, kelelahan dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa baik itu pekerja yang mengalami kelelahan maupun tidak mengalami

kelelahan beberapa dari mereka tetap berperilaku tidak aman di karenakan tuntutan pekerjaan dimana mereka harus menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan sehingga mengharuskan mereka untuk tetap bekerja meskipun mereka mengalami kelelahan sehingga membuat pekerja berperilaku tidak aman. Selain itu, meskipun mereka tidak mengalami kelelahan tetapi kebiasaan dari pekerja itu sendiri yang membuat juga berperilaku tidak aman seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), menempatkan alat kerja secara sembarangan dan berbicara dengan rekan kerja karena mereka merasa jenuh.

#### **5. Hubungan Beban Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

Beban kerja adalah kemampuan tubuh pekerja menerima pekerja an. Setiap beban kerja yang diterima oleh seseorang harus sesuai dengan kemampuan fisik pekerja yang menerima beban tersebut. Beban kerja sangat erat kaitannya dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) karena beban kerja yang terlalu rendah dapat menimbulkan kebosanan sedangkan beban kerja yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kelelahan baik fisik maupun mental. Setiap pekerjaan memiliki beban kerja mental yang dapat diperoleh dari berbagai sebab seperti banyaknya tugas yang diberikan, kemampuan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang diberikan, hubungan antar pekerja maupun atasan/bawahan yang tidak baik, serta dapat

disebabkan oleh faktor eksternal seperti permasalahan keluarga yang dibawa ke pekerjaan (Fauziah dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi. Diketahui bahwa pekerja yang merasa bahwa pekerjaannya termasuk berat karena merasa bahwa jadwal kerja yang sangat padat untuk menyelesaikan tenggat waktu penyelesaian sebuah kapal dimana para pekerja harus bekerja setiap hari untuk menyelesaikan sebuah kapal. Sedangkan pekerja yang merasa bahwa pekerjaannya tergolong ringan disebabkan karena pekerja sudah merasa terbiasa dengan pola kerja yang mereka terima. Mereka juga merasa bahwa apa yang mereka lakukan sehari-hari sudah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk (2021) pada pekerja gamelan menunjukkan bahwa beban kerja berhubungan dengan perilaku tidak aman. Hal ini disebabkan karena jumlah pesanan yang banyak membuat pekerja sering melakukan lembur kerja untuk mencapai target yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan pelanggan. Beban kerja yang berlebih juga dapat memunculkan adanya rasa cemas dan takut yang dapat menurunkan konsentrasi sehingga dapat membuat pekerja berbuat secara tidak aman saat melakukan pekerjaannya. Menurut Sofiantika

dan Susilo (2020), beban kerja yang lebih dari waktu produktif yaitu >80% akan merasakan kelelahan, kurang konsentrasi, dan stress sehingga akan menyebabkan kelalaian saat bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Reason (1990) dalam Syamtinningrum (2017) yang menunjukkan bahwa beban kerja berhubungan dengan perilaku tidak aman karena semakin berat beban yang dialami pekerja maka akan semakin menyebabkan tingginya risiko untuk berperilaku tidak aman. Didapatkan juga bahwa pekerja disana sudah terbiasa dengan pekerjaan yang mereka lakukan sehingga sebagian dari pekerja beranggapan bahwa beban kerja yang mereka terima sudah sesuai dengan batas kemampuan fisik mereka. Selain itu, terdapat juga beberapa pekerja yang beranggapan beban kerja yang mereka miliki agak berat dimana mereka beranggapan bahwa jumlah pekerja dan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah kapal masih kurang.

#### **6. Hubungan Pelatihan K3 dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)**

Pelatihan adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui *training* yang biasa diselenggarakan oleh perusahaan-perusahaan secara mandiri. Karena pada dasarnya, dengan diberikannya pelatihan maka dapat membantu penyelesaian pekerjaan dengan aman dan selamat karena pada saat pelatihan, seseorang akan memperoleh dan meningkatkan

keterampilan teknis yang bermanfaat dalam bekerja (Gustiana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pekerja yang pernah mengikuti pelatihan dan tidak berperilaku tidak aman. Hal ini disebabkan karena pekerja tersebut mengetahui bahwa pelatihan adalah salah satu program penting yang harus diikuti oleh pekerja guna menghindari kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman. Selain itu, yang tidak pernah mengikuti pelatihan disebabkan karena tidak adanya pelatihan yang pernah diadakan oleh industri pembuatan kapal pinisi. Oleh karena itu, pengetahuan pekerja mengenai *unsafe action* masih kurang sehingga menyebabkan pekerja kurang waspada terhadap bahaya yang ada di sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan K3 memiliki hubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian produksi PT. Arteria Daya Mulia Cirebon. Pelatihan K3 yang diadakan oleh PT. Arteria Daya Mulia adalah pelatihan tanggap darurat dan P3K, namun pelatihan ini hanya disarankan untuk diikuti oleh seluruh pekerja dan tidak menjadi sebuah kewajiban. Hal tersebutlah yang membuat pekerja tersebut enggan mengikuti pelatihan sehingga pengetahuan mereka mengenai keselamatan di tempat kerja juga masih kurang.

Punggawa juga tidak pernah memiliki rencana untuk mengadakan pelatihan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja

(K3) karena mereka masih menganut kepercayaan dengan mengadakan ritual atau upacara tradisional untuk meniatkan agar terhindar dari bahaya (musibah). Pengadaan upacara tradisional sebelum pembuatan kapal pinisi mengandung makna simbolis didalamnya seperti pada saat upacara memotong lunas (annakbang kalabiseang) yang merupakan proses pemotongan kayu yang konon dalam upacara pemotongan kayu tersebut di carikan waktu atau hari yang baik sesuai dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu. Proses pemotongan lunas ini diyakini bermakna “permintaan izin” kepada Sang Pencipta.

Dari hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi. Teori Skinner (1988) juga mengemukakan bahwa pelatihan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Dimana ketika seorang pekerja mendapatkan pelatihan maka mereka akan dapat mengenali potensi bahaya yang ada disekitarnya. Pelatihan menurut Siluka dalam Minati (2011) adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempunyai pengaruh yang besar dan dapat memotivasi seseorang untuk mengutamakan keselamatan. Melalui pelatihan seseorang umumnya diberikan tiga hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat seorang pekerja yang memang telah mengikuti pelatihan keselamatan dan memang pelatihan yang telah diikuti oleh pekerja tersebut berpengaruh besar terhadap perilaku dari pekerja tersebut. Dimana di dapatkan dari hasil penelitian bahwa pekerja yang telah mengikuti pelatihan keselamatan telah berperilaku aman dalam bekerja. Sedangkan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan tidak ada yang berperilaku aman dalam bekerja. Hal ini dikarenakan pekerja merasa acuh terhadap bahaya yang ada disekitarnya.